

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Devianto, S.E. (devianto@lpem-feui.org)

Neraca perdagangan non-migas Indonesia pada April 2019 mencatat defisit USD 1,01 miliar dan pada saat yang sama neraca migas juga mengalami defisit USD 1,49 miliar. Kondisi ini membuat neraca perdagangan Indonesia mencatat defisit USD 2,49 miliar. Tingginya defisit April 2019 disebabkan oleh kombinasi dari menurunnya *terms of trade* atau rasio antara harga komoditas ekspor terhadap komoditas impor, menurunnya volume ekspor dan meningkatnya volume impor secara bersamaan. Secara kumulatif, sepanjang Januari-April 2019 neraca perdagangan non-migas masih mencatat surplus USD 0,2 miliar, tetapi belum mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD 2,77 miliar.

Trade and Industry Brief edisi Mei ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per akhir April 2019, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Edisi ini juga menyajikan secara singkat gambaran kebutuhan energi nasional yang menyebabkan tingginya kebutuhan impor migas. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: defisit USD 2,50 miliar (Apr '19); defisit USD 2,56 miliar (Jan-Apr '19)
- ◆ Migas: defisit USD 1,49 miliar (Apr '19); defisit USD 2,77 miliar (Jan-Apr '19)
- ◆ Nonmigas: defisit USD 1 miliar (Apr '19); surplus USD 0,2 miliar (Jan-Apr '19)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: -1,09% (Apr '19 *m-to-m*), -20,66% (Apr '19 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: 4,48% (Apr '19 *m-to-m*), -1,89% (Apr '19 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -10,80% (Apr '19 *m-to-m*); -13,10% (Apr '19 *y-on-y*); -9,39% (Jan-Apr '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -34,95% (Apr '19 *m-to-m*); -37,06% (Apr '19 *y-on-y*); -18,18% (Jan-Apr '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -8,68% (Apr '19 *m-to-m*); -10,98% (Apr '19 *y-on-y*); -8,54% (Jan-Apr '19)

Komposisi nilai ekspor non-migas:

Industri pengolahan (74,03%), Pertambangan dan Penggalan (16,07%), Pertanian (1,95%)

Produk utama ekspor nonmigas:

Bahan bakar mineral (15,49%), Lemak dan minyak hewan/nabati (11,11%), Mesin/peralatan listrik (4,69), Besi dan baja (4,48%), Perhiasan/permata (4,08%)

Negara tujuan utama ekspor nonmigas:

Tiongkok (14,85%), AS (11,32%), Jepang (9,09%), India (8,01%) dan Singapura (5,04%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 12,25% (*m-to-m*); -6,58% (*y-on-y*); -7,24 (Jan-Apr '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 46,99% (*m-to-m*); -3,99% (*y-on-y*); -22,78% (Jan-Apr '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 7,82% (*m-to-m*); -7,02% (*y-on-y*); -4,48% (Jan-Apr '19 *y-on-y*)

Komposisi impor:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (75,09%), Barang modal (16,30%), Barang konsumsi (8,61%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Mesin dan peralatan listrik (12,41%); Plastik dan barang dari plastic (6,03%); Sereal (2,51%); Pupuk (1,33%); Bubur kayu/pulp (1,20%)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada April 2019 mencatat defisit senilai USD 2,5 miliar. Defisit ini adalah yang tertinggi sepanjang 2019. Sebelumnya, neraca perdagangan Indonesia berhasil mencatatkan surplus dua bulan berturut-turut dari Februari hingga Maret. Besarnya nilai defisit April 2019 ini didorong oleh meningkatnya defisit neraca non-migas yang mencapai USD 1,01 miliar ditambah dengan defisit neraca migas sebesar USD 1,49 miliar. Sebagai perbandingan, pada Maret lalu neraca non-migas masih mencatatkan surplus USD 1 miliar dan neraca migas hanya menanggung defisit sebesar USD 0,3 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada April 2019 mengalami penurunan 9,82 persen dibandingkan Maret. Pada saat yang sama, volume impor mengalami peningkatan sebesar 7,44 persen. Selain itu, harga rata-rata barang ekspor mengalami penurunan 1,09 persen sedangkan harga rata-rata barang impor mengalami peningkatan 4,48 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya defisit April 2019 disebabkan oleh kombinasi dari menurunnya *terms of trade* atau nilai tukar riil ekspor-impor Indonesia, menurunnya volume ekspor dan meningkatnya volume impor secara bersamaan.

Akibat dari kondisi tersebut, posisi neraca perdagangan Indonesia secara kumulatif merosot hingga mencatat defisit USD 2,56 miliar sepanjang empat bulan pertama 2019. Walaupun demikian, neraca perdagangan non-migas masih mencatat surplus USD 0,2 miliar selama

Januari-April 2019. Namun surplus tersebut belum sanggup menutupi defisit neraca migas sebesar USD 2,77 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada April 2019 mengalami kelesuan. Total nilai ekspor Indonesia tercatat USD 12,6 miliar atau berkurang 10,8 persen dibanding Maret 2019 dan berkurang 13,1 persen dibandingkan April 2018.

Komposisi ekspor sepanjang April 2019 lebih didominasi oleh komoditas non-migas (92,05 persen) dibandingkan migas (7,95 persen). Komoditas utama ekspor migas adalah gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah komoditas industri pengolahan (74,03 persen) disusul pertambangan dan penggalian (16,07 persen) dan terakhir pertanian (1,95 persen).

Berdasarkan kelompok barangnya, kontributor utama ekspor non-migas sepanjang empat bulan pertama 2019 adalah: 1) HS 27: Bahan bakar mineral (15,49 persen); 2) HS 15: Lemak dan minyak hewani/nabati (11,11 persen); 3) HS 85: Mesin/peralatan listrik (4,41 persen); 4) HS 72: Besi dan baja (4,48 persen); dan 5) HS 71: Perhiasan/permata (4,08 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama komoditas non-migas Indonesia sepanjang Januari-April 2019 adalah Tiongkok, dengan nilai mencapai 14,85 persen dari total ekspor. Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,32 persen), Jepang (9,09 persen), India (8,01 persen) dan Singapura (5,04 persen). Peran kelima negara tujuan utama

tersebut mencapai 48,31 persen dari total nilai ekspor, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 70,09 persen.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Januari-April 2019 adalah Jawa Barat (18,21 persen), Jawa Timur (11,53 persen), Kalimantan Timur (10,43 persen) Riau (7,28 persen) dan DKI Jakarta (5,96 persen). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Pada April 2019, nilai impor Indonesia tercatat senilai USD 15,1 miliar, meningkat 12,25 persen dibandingkan Maret 2019 dan turun 6,58 persen jika dibandingkan April 2018.

Kontributor utama impor Indonesia sepanjang April 2019 adalah komoditas non-migas (87,45 persen dari total nilai impor), sedangkan sisanya adalah

komoditas migas (12,55 persen) yang sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Berdasarkan penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada April 2019 digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,09 persen) berikutnya untuk barang modal (16,30 persen), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (8,61 persen).

Secara lebih spesifik berdasarkan jenis komoditasnya, kontributor utama impor nonmigas pada April 2019 adalah: 1) HS 85: Mesin dan peralatan listrik (12,41 persen); 2) HS 39: Plastik dan barang dari plastik (6,03 persen) 3) HS 10: Sereal (2,51 persen); 4) HS 31: Pupuk (1,33 persen); dan 5) HS 47: Bubur kayu/pulp (1,20 persen). Semua komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Konsumsi Energi Indonesia dan Tantangan bagi Penggunaan Sumber Daya Migas dalam Konsumsi Energi

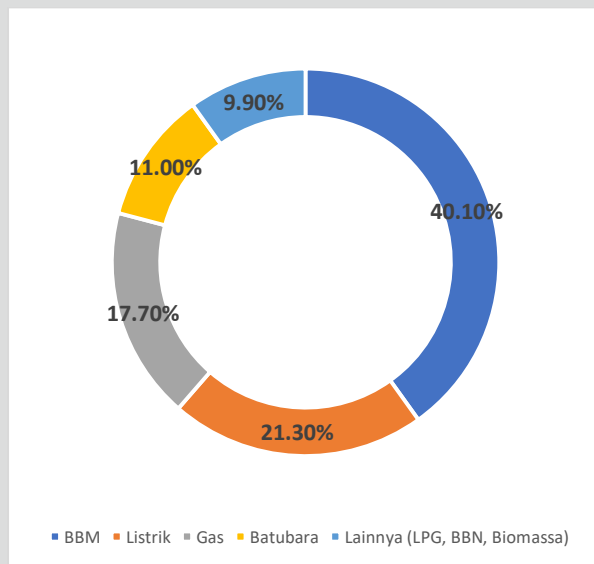
Pada perkembangan neraca perdagangan Indonesia dari Januari hingga April 2019, neraca migas secara konsisten mencatat defisit. Dalam kurun empat bulan tersebut, secara kumulatif defisit neraca migas sudah mencapai lebih dari USD 2 miliar. Secara tidak langsung, angka ini menunjukkan bahwa kebutuhan energi Indonesia dan ketergantungan pada energi dari bahan minyak dan gas sangat tinggi. Sebenarnya bagaimana kebutuhan dan konsumsi energi di Indonesia, khususnya kebutuhan energi

migas dan tantangan penggunaan migas sebagai sumber energi?

Berdasarkan laporan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), hingga tahun 2050 kebutuhan energi nasional akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk serta dinamika harga energi dan kebijakan pemerintah. Bila diproyeksikan, hingga 2050 laju pertumbuhan PDB rata-rata sebesar 6,04 persen, pertumbuhan penduduk sebesar 0,71 persen dan laju pertumbuhan kebutuhan energi final

(energi yang digunakan oleh pemakai akhir) sebesar 5,3 persen per tahun. Berdasarkan proyeksi tersebut, kebutuhan energi akan meningkat dari 795 juta setara barel minyak pada tahun 2016 menjadi 4,6 miliar setara barel minyak pada 2050.

Pangsa kebutuhan energi final terbesar pada tahun 2050 diproyeksikan adalah bahan bakar minyak (40,1 persen), diikuti listrik (21,3 persen), gas (17,7 persen), batubara (11,0 persen), dan sisanya berupa LPG, bahan bakar nabati dan biomassa yang masing-masing kurang dari empat persen. Berdasarkan proyeksi tersebut, dapat terlihat bahwa kebutuhan energi minyak dan gas saja sudah mencapai setengah dari total kebutuhan energi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia hingga tahun 2050 masih akan bergantung pada dua jenis sumber energi tersebut.



Gambar 1. Pangsa Kebutuhan Energi Indonesia 2050 Berdasarkan Jenis Sumber Energi
Sumber: Indonesia Energy Outlook 2018

Bahan bakar minyak (BBM) akan tetap menjadi sumber utama pemenuhan konsumsi energi final karena teknologi saat ini kebanyakan masih berbasis BBM

khususnya di sektor transportasi. Sektor-sektor lain yang saat ini menggunakan BBM juga masih akan sulit lepas dari penggunaan BBM karena teknologinya yang dinilai efisien dengan harga yang kompetitif dibandingkan jenis energi lainnya. Hal ini yang membuat peralihan menuju sumber daya energi selain BBM menjadi cukup sulit. Diperlukan sumber energi yang lebih efisien atau sama efisiennya dengan BBM dengan harga yang kompetitif seperti BBM.

Selain BBM, kebutuhan gas diproyeksikan akan meningkat 7,9 kali lipat pada tahun 2050 terhadap tahun 2016 atau dengan rata-rata peningkatan 6,3 persen per tahun. Selain karena meningkatnya kebutuhan industri, peningkatan ini didorong juga oleh kebijakan distribusi gas untuk rumah tangga yang telah direncanakan dalam jangka panjang.

Bila ditilik dari kebutuhan energi berdasarkan sektor atau kegiatan ekonomi, sektor industri pengolahan diproyeksikan akan tetap dominan sebagai pengguna energi paling besar. Sektor industri pengolahan diperkirakan akan mengalami rata-rata pertumbuhan 6,1 persen dan peningkatan kebutuhan energi final 11,3 persen per tahun hingga 2050. Sektor kedua pengguna energi final terbesar adalah sektor transportasi dengan rata-rata pertumbuhan 4,6 persen per tahun. Kedua sektor ini sangat menunjang produktivitas kegiatan ekonomi sehingga peningkatan penggunaan energi final pada kedua sektor ini secara tidak langsung juga menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang sedang berlangsung. Sektor ketiga pengguna energi final terbesar adalah rumah tangga kemudian diikuti sektor perdagangan/komersial.

Berdasarkan jenis sumber energi yang digunakan, hingga 2050 diproyeksikan sektor industri pengolahan paling banyak menggunakan gas diikuti dengan *diesel oil*. Sektor transportasi paling banyak menggunakan BBM sebagai sumber energi yang terdiri dari bensin diikuti dengan *diesel oil*. Adapun sektor komersial dan rumah tangga paling banyak menggunakan energi listrik.

Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan energi Indonesia, khususnya yang berbasis minyak dan gas akan terus meningkat hingga 2050. Di satu sisi hal ini merupakan sinyal tumbuhnya perekonomian, tapi pada sisi lain juga merupakan tantangan bagi Indonesia.

Tantangan pertama adalah terkait pasokan minyak bumi serta gas bumi yang tersedia. Berdasarkan data SKK Migas pada 2016 lalu minyak bumi yang sudah diproduksi telah mencapai 92,1 persen dari total cadangan nasional, sedangkan gas bumi yang telah diproduksi mencapai 34,5 persen dari total cadangan nasional. Dengan demikian, jika tidak segera ditemukan cadangan baru maka diperkirakan cadangan minyak bumi yang ada saat ini dapat habis dalam waktu 9 tahun mendatang dan gas bumi diperkirakan akan habis dalam 42 tahun mendatang.

Jika tidak ada cadangan baru dan cadangan yang ada semakin menipis, akan muncul tekanan bagi Indonesia untuk melakukan impor energi yang justru akan membebani neraca perdagangan Indonesia di masa yang akan datang.

Kondisi inilah yang dialami oleh minyak bumi di mana produksi yang terus menurun sekitar empat persen tiap tahunnya mendorong pemerintah untuk untuk mengimpor. Berdasarkan hal tersebut, impor minyak bumi diproyeksikan akan meningkat dari 148 juta barel pada tahun 2016 menjadi 953 juta barel pada 2050. Peningkatan impor minyak bumi sebesar 6,4 kali lipat ini jelas akan membebani neraca perdagangan migas Indonesia sehingga pemerintah perlu segera melakukan antisipasi untuk meminimalisir dampak negatifnya. Salah satunya adalah berjalannya program *Refinery Development Master Plan* (RDMP) untuk merevitalisasi kilang minyak yang ada serta penambahan empat kilang minyak baru. Program ini di satu sisi akan meningkatkan impor minyak bumi tetapi mengurangi impor BBM sehingga mengurangi tekanan pada neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

Ancaman kedua adalah lamanya waktu dan proses yang dibutuhkan untuk melakukan transisi menuju energi terbarukan. Penggunaan energi berbasis migas akan sulit digantikan bila sumber energi pengganti belum dinilai efisien dan harganya masih lebih tinggi dibandingkan dengan jenis energi yang sudah umum digunakan seperti BBM. Diperlukan langkah berani untuk mendorong produksi energi terbarukan melalui subsidi, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya energi yang terbarukan dan ramah lingkungan, dan secara bertahap melepas subsidi energi tidak terbarukan.